

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan berperan sangat penting dalam sektor pertanian di Indonesia. Pentingnya subsektor peternakan disebabkan oleh peranannya yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan pembangunan peternakan harus dikembangkan secara terus menerus. Pengembangan pembangunan peternakan ini ditujukan agar terpenuhinya kebutuhan konsumsi masyarakat, serta diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan peternak.

Subsektor peternakan memiliki berbagai macam komoditas unggulan yang berpeluang besar untuk dikembangkan (Cyrilla et al, 2010). Salah satunya adalah sapi potong. Sapi potong merupakan jenis ternak besar yang dagingnya berperan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Pentingnya konsumsi daging tersebut berbanding terbalik dengan produksi daging dalam negeri yang masih sedikit dan belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia (Direktorat Jendral Peternakan, 2013).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih tergolong usaha peternakan rakyat yang masih berskala kecil. Hal ini dapat dilihat dari teknik beternak yang masih secara tradisional, menggunakan bibit lokal, kandang di dalam dan atau menempel diluar rumah, pengelolaan limbah kandang dan pengendalian penyakit yang belum baik, perkawinan ternak yang masih secara alami, teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya

berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan-perubahan (Cyrilla dan Ismail, 2010). Dengan demikian maka produksi dan produktivitas sapi potong masih tergolong rendah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan peternak dan perkembangan populasi sapi potong.

Usaha penggemukan dan pembibitan sebagai salah satu cara meningkatkan produksi ternak untuk memenuhi kelangkaan daging. Melalui cara tersebut diharapkan menghasilkan pertambahan bobot badan sapi yang tinggi dan efisien, sehingga dapat diperoleh daging dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang cukup berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong. Salah satu daerah yang memiliki populasi ternak sapi cukup besar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat dengan populasi sebesar 18.277 ekor (BPS Kabupaten Pasaman Barat tahun, 2018). Jumlah tersebut tersebar kedalam beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Luhak Nan Duo.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat tahun (2018), kecamatan Luhak Nan Duo memiliki populasi ternak sapi potong yang tinggi, yaitu sebanyak 5.326 ekor, terbesar kedua setelah Kecamatan Kinali (dapat dilihat pada lampiran 1). Wilayah Kecamatan Luhak Nan Duo sangat berpotensi untuk dikembangkannya usaha peternakan sapi potong. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk dan luas wilayah Kecamatan Luhak Nan Duo yang jauh lebih kecil daripada kecamatan Kinali, namun memiliki populasi sapi potong yang hampir menyamai Kecamatan Kinali (dapat dilihat pada lampiran 1).

Populasi ternak sapi yang tinggi ini juga didukung oleh keadaan topografi Kecamatan Luhak Nan Duo yang cukup potensial. Ketinggian kecamatan Luhak Nan Duo berkisar antara 0-1.250 meter diatas permukaan laut, dengan rata-rata sudut kemiringan antara 0-2% (BPPD Kabupaten Pasaman Barat, 2010). Keadaan lahan yang tidak terlalu miring tersebut menjadikan Luhak Nan Duo sangat berpotensi untuk dijadikan daerah pengembangan usaha ternak sapi potong.

Usaha peternakan sapi potong cukup diminati oleh masyarakat di Kecamatan Luhak Nan Duo, terbukti dari besarnya populasi ternak sapi potong didaerah tersebut. Namun pada umumnya, peternak di Kecamatan Luhak Nan Duo belum melakukan manajemen yang baik dalam menjalankan usahanya, terutama dalam hal penggunaan input produksi. Kondisi tersebut dapat dilihat dari cara peternak mendapatkan bibit, pakan, dan obat-obatan.

Bibit didapatkan peternak dengan cara membelinya di pasar ternak sekitar. Diduga cara mendapatkan bibit seperti ini menyebabkan tidak adanya kepastian terhadap harga bibit yang akan dikeluarkan oleh peternak, sehingga keuntungan yang didapatkan peternak juga tidak pasti. Selain itu, cara mendapatkan bibit seperti ini akan menyebabkan galur murni ternak yang didapatkan tidak jelas. Galur murni ternak sapi yang tidak jelas akan berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas ternak sapi tersebut, sehingga keuntungan yang didapatkan juga rendah.

Pada umumnya peternak di Kecamatan Luhak Nan Duo mendapatkan pakan hijauan dengan cara menanamnya di sela-sela perkebunan sawit mereka, yang berjarak cukup jauh dari kandang sapi. Peternak yang tidak memiliki lahan umumnya mendapatkan hijauan dengan cara menyabit rumput di lahan kosong sekitar desa yang

berjarak cukup jauh dari kandang peternak. Diduga cara mendapatkan rumput seperti ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam operasional tenaga kerja mengambil rumput menjadi sangat besar. Selain itu cara mendapatkan rumput seperti ini akan menyebabkan tidak adanya kepastian dari jumlah rumput yang didapat peternak, sehingga kebutuhan hijauan ternak sapi tidak bisa terpenuhi. Kondisi seperti ini tentunya akan berpengaruh terhadap rendahnya keuntungan yang didapatkan peternak.

Dalam penggunaan obat-obatan, peternak di Kecamatan Luhak Nan Duo sudah mulai mengikuti perkembangan teknologi. Sebagian besar peternak sudah memakai obat-obatan komersil, namun masih banyak terdapat ternak sapi potong yang tidak sehat atau sedang terjangkit penyakit. Diduga biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membeli obat-obatan masih sangat rendah, sehingga obat-obatan yang dimiliki hanya dalam jumlah yang sedikit, serta tidak diberikan secara rutin kepada ternaknya. Pemberian obat-obatan yang tidak lengkap akan menyebabkan terganggunya kesehatan ternak dan sudah pasti akan mengurangi keuntungan yang didapat peternak. Menurut (Almisah, 2016) Kesehatan ternak sapi sangat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh peternak.

Penggunaan input produksi yang tidak bijak akan menyebabkan bertambah besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh peternak. Kondisi yang seperti itu diperkirakan tidak akan memberikan keuntungan kepada peternak. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh biaya faktor produksi terhadap keuntungan peternak sapi potong dengan melakukan penelitian

dengan judul **“Pengaruh Biaya Faktor Produksi Terhadap Keuntungan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh biaya factor produksi ternak sapi potong yaitu, biaya bibit, biaya pakan, upah tenaga kerja, biaya obat-obatan, dan biaya IB terhadap keuntungan peternak sapi potong di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya produksi dalam usaha ternak sapi potong yaitu, biaya bibit, biaya pakan, upah tenaga kerja, biaya obat-obatan, dan biaya IB terhadap keuntungan peternak sapi potong di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Sebagai sumber informasi oleh peternak sapi potong di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat agar bisa memperbaiki kelemahan selama beternak, sehingga peternak dapat memperbaiki faktor produksi tersebut dalam berproduksi.
2. Sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya
3. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berguna untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi potong.

